

LEKSIKON *BAL* 'BALI' DALAM KULTUR GUYUB TUTUR BAHASA KEI: KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN

Robert Masreng
FKIP Universitas Cenderawasih
masrengrobert@yahoo.co.id

Abstrak

Dalam tulisan ini akan dipaparkan secara khusus tentang leksikon bal 'Bali' dalam kultur guyub tutur bahasa Kei. Pemaparan leksikon tersebut dengan pendekatan teori bahasa dalam budaya menurut Duranti. Hasil analisis penggunaan leksikon bal dalam kultur guyub tutur bahasa Kei, yakni merepresentasikan asal benda sakral (*Nga Bal*), asal kuliner (*en bal*), dan nama dan sejarah hukum adat (*Hawear Balwirin*). Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan adanya pengaruh budaya Bali dalam kultur guyub tutur bahasa Kei.

Kata kunci: leksikon, kultur, guyub tutur

Abstract

This paper specifically examined the 'Balinese' bal lexicon in the culture of the Kei language speech community. To present the lexicon, the language theory in culture according to Duranti was used. The results of the analysis show that the use of the lexicon bal in the culture of the Kei language speech community represents (1) the origin of sacred objects (Nga Bal), (2) culinary origin (en bal), and (3) the name and history of customary law (Hawear Balwirin). From the results of the analysis, it can be concluded that the influence of Balinese culture is present in the culture of the Kei language speech community.

Keywords: lexicon, culture, speech community, language.

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan identitas kelompok sosial dan identitas budaya yang bersifat humanities. Pada umumnya, bahasa digunakan sebagai instrumen praktik budaya oleh anggota pendukungnya (Kramsch, 1998:66). Ditegaskan oleh Everett (2012:221) bahasa manusia merupakan piranti budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahasa mengemban nilai dan karakter budaya warisan leluhur yang direpresasikan melalui leksikon-leksikon yang aktif digunakan maupun yang pasif digunakan dalam bertutur. Mbetse, dkk. (2015) menegaskan bahwa bahasa mengemban warisan sejarah dan elemen budaya masa lalu. Di sini elemen sejarah dikenal melalui bukti-bukti bernilai kesejarahan yang diwariskan kepada generasi selanjutnya. Demikian juga nilai-nilai budaya yang dianut oleh leluhur pada masa lalu diwariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi penerusnya.

Leksikon dapat dikatakan sebagai kekayaan atau kumpulan kata-kata dalam suatu bahasa yang digunakan oleh penuturnya dalam berkomunikasi. Trask (2007:151), menegaskan bahasa leksikon adalah kosakata dalam suatu bahasa. Lebih lanjut dikatakannya, setiap penutur suatu bahasa memiliki kosakata tertentu. Kosakata tersebut dibagi menjadi dua, yakni kosakata aktif dan kosakata pasif. Kosakata aktif, merupakan kata-kata yang digunakan sendiri oleh penutur suatu bahasa. Sedangkan kosakata pasif berarti kata-kata yang dipahami tetapi biasanya tidak digunakan secara normal berinteraksi. Kedua fenomena tersebut lazim ditemukan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia kita kenal kata-kata seperti *kusuma*, *mahardika* 'luhur' dan lain-lain yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (lisan) maupun tulisan.

Elemen sejarah dan budaya menjadi landasan penting dalam kajian ini. Kajian ini difokuskan pada sejarah sebuah leksikon yang hadir dalam kultur guyub tutur bahasa Kei, yakni leksikon *bal* 'Bali'. Leksiko *bal* hadir tidak sekadar kata pinjaman dalam bahasa Kei tetapi terkandung elemen nilai budaya dan peradaban manusia. Kedua elemen tersebut akan dipaparkan pada subbagian hasil dan pembahasan. Patut disadari bahwa leksikon ini mengandung nilai keyakinan secara kultural untuk membimbing orang agar menjaga keseimbangan dalam kehidupan (lihat Liliweri, 2014:770).

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini bertujuan untuk mengurai ranah penggunaan dan elemen nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam leksiko *bal* 'Bali' dalam kultur guyub tutur bahasa Kei.

2. Metode

Metode yang digunakan untuk mengkaji leksikon *bal* dalam penelitian ini, yakni metode kualitatif deskriptif menurut Creswell (2017:256). Pengumpulan data menurut Creswell dilakukan dengan wawancara dan studi dokumen. Tahapan selanjutnya menurut Creswell (2013:261), yakni dilakukan penafsiran data. Penafsiran dilakukan untuk memberikan pemaknaan terhadap fenomena penggunaan leksikon *bal* 'bali' yang diperoleh dari kedua cara tadi.

Metode penelitian di atas didukung dengan teori linguistik antropologi menurut Duranti. Menurut Duranti tujuan antropologi linguistik adalah kajian tentang bentuk-bentuk linguistik sebagai unsur-unsur pembentuk kehidupan sosial. (Duranti, 1997:84). Folley (1997:1) lebih eksplisit mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan sub-bidang linguistik yang berkaitan dengan tempat bahasa dalam konteks sosial dan

budaya yang lebih luas, perannya dalam menempe dan mempertahankan praktik budaya dan struktur sosial. Senada dengan Folley, Tobi (1990:4) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan studi hubungan timbal balik antara bahasa dan budaya di dalam masyarakat pada umumnya.

Duranti (1997:336) lebih lanjut mengatakan bahwa setiap teori yang menghadirkan bahasa sebagai suatu gambaran yang memproduksi instrumen berisiko mengasumsikan pemisahan antara bahasa dan realitas yang telah lama dianggap bermasalah oleh para antropolog linguistik. Memiliki bahasa lebih dari sekadar memiliki gudang metafora yang tak terbatas sehingga melalui bahasa kita memahami pengalaman hidup. Bahasa juga memiliki hubungan metonimik dengan masyarakat dan budaya kita. Seperti yang ditekankan oleh Harry Hoijer dalam Duranti (1997), orang harus memikirkan bahasa dalam budaya dan hanya bahasa dan budaya.

Sistem linguistik saling menembus sistem lain dalam budaya. Gagasan ini diperluas dengan mengatakan bahwa bahasa ada di dalam diri kita sejauh kita berada dalam bahasa. Dengan menghubungkan orang ke masa lalu dan masa depan, bahasa menjadi masa lalu, sekarang, dan masa depan. Bahasa bukan hanya representasi dari dunia yang berdiri sendiri tetapi bahasa juga menjadi bagian dari dunia itu. Tetapi dalam pengertian yang sederhana, semua yang kita miliki dari masa lalu kita adalah bahasa. Dalam arti ingatan kita tertulis dalam catatan linguistik, cerita, anekdot, dan nama. Jika bahasa adalah tindakan, seperti yang diusulkan oleh Malinowski, dan cara kita berbicara memberi kita cara berada di dunia, seperti yang disarankan oleh Sapir, Worf, dan banyak lainnya, komunikasi linguistik adalah bagian dari realitas yang seharusnya direpresentasikan, diinterpretasikan, dan membangkitkannya. Jika sebuah bahasa adalah “suatu bentuk kehidupan” kata Wittgenstein, maka memiliki bahasa tidak hanya berarti memiliki instrumen untuk merepresentasikan peristiwa dengan cara tertentu, tetapi juga berarti memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan peristiwa tersebut, mempengaruhinya atau menjadi terpengaruh oleh mereka. Kajian bahasa secara inheren bersifat historis, yaitu terletak pada waktu dan dengan waktu sebagai salah satu dimensi fundamental.

3. Hasil

Dalam subbagian ini Hasil kajian tentang leksikon *bal* ‘Bali’ dalam kultur guyub tutur bahasa Kei dipaparkan sebagai berikut.

Leksikon *bal* dalam praktiknya disandingkan dengan leksikon bahasa Kei untuk pemberian nama antara lain (1) nama hukum adat yang di sebut *Larvul Ngabal*, (2) nama kuliner yang berasal dari bali, yakni *en bal*, (3) nama hukum larangan yang disebut *Hawear Balwirin*, dan (4) nama marga ditengarai berasal dari pulau Bali. Keempat penggunaan leksikon Bal dalam kultur guyub bahasa Kei tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penggunaan Leksikon *Bal* dalam Kultur Guyub Bahasa Kei

Penggunaan leksikon *bal* dalam kultur guyub tutur bahasa terdiri atas (1) nama hukum adat, (2) nama nama kuliner, dan (3) nama marga. Ketiganya dipaparkan sebagai berikut.

(1) Penggunaan leksikon *bal* dalam nama hukum adat

Leksikon *bal* digunakan untuk nama dua hukum adat, yakni hukum *Larvul Ngabal* dan hukum *Hawear Balwirin*. Leksikon *bal* dikonstruksi dengan leksikon *nga* ‘tombak’ bermakna asal tombak tersebut, yakni tombak sakti yang berasal dari Bali. Dikatakan sakti karena tombak ini diyakini berkekuatan sakti karena mampu melintasi wilayah Indonesia Timur yang dianggap berkekuatan sakti, antara lain Kepulauan Ternate dan sekitarnya dan Kepulauan Seram dan sekitarnya. Keyakinan tersebut menguatkan semangat dan keyakinan kultur guyub tutur bahasa Kei untuk menamakan hukum adat yang disebut hukum *Larvul Ngabal* ‘Darah Merah-Tombak Bali’

Penggunaan leksikon *bal* untuk nama hukum larangan *Hawear Balwirin*

Penggunaan leksikon *bal* ‘Bali’ sebagai nama hukum adat *Hawear Balwirin* merepresentasikan pengalaman hidup seorang putri dari raja yang berasal dari Bali yang tidak menghendaki orang untuk saling merampas milik sesama dalam guyub tutur bahasa Kei. Ia menghendaki agar setiap orang harus saling menghormati hak milik sesama dan tidak menggunakan berbagai cara untuk menguasai hak milik sesama. Hukum *Hawear Balwirin* ini kemudian digunakan sebagai suatu tanda secara semiotika dalam guyub tutur bahasa Kei. Hal ini tampak pada ketika orang mengklaim batas tanah yang digeser oleh pihak lain maka pihak yang mengklaim hanya menancapkan *hawear* ‘janur putih’ sebagai tanda larangan melakukan aktivitas apapun di tempat yang telah dikuasai pihak lain.

(2) Penggunaan leksikon *bal* untuk nama kuliner

Leksikon *bal* dikonstruksi dengan leksikon *en* menjadi *en bal* 'umbi atau singkong Bali'. Konstruksi *en bal* kemudian digunakan sebagai nama kuliner khas guyub tutur bahasa Kei. Nama tersebut merepresentasikan makna asal kuliner, yakni dari pulau Bali. Pembawa *en bal* dari pulau Bali ke Kepulauan Kei bernama Kasdeuw. Penduduk Kepulauan Kei Besar dan Kei Kecil menjadikannya sebagai makanan pokok. Mereka mengolahnya dalam berbagai bentuk untuk dikonsumsi sejak dulu sampai saat ini. Indikasi yang direpresentasikan dari fenomena ini adalah adanya migrasi penduduk dari Bali ke kepulauan Kei sambil membawa kuliner *en bal*.

(4) Penggunaan leksikon *bal* sebagai nama marga

Hasil penelusuran terhadap narasumber diperoleh fakta bahwa leksikon *bal* 'Bali' digunakan oleh satu marga, yakni marga Ngabalin. Nama marga beridentitas atau berasal dari Bali, yakni *Ngabalin*. Marga tersebut berasal dari Bali khususnya wilayah Seriringit. Nama marga terbentuk dari leksikon *nga* 'tombak', *bal* 'Bali', dan *in* 'partikel penunjuk milik'. Ketiga leksikon tersebut mengonstruksikan makna dia pemilik tombak sakti dari Bali. Tombak tersebut kemudian dinobatkan sebagai tombak sakti yang berasal dari pulau Bali.

Elemen Sejarah dan Budaya dalam Leksikon Bal

Leksikon *bal* 'Bali' sebagai elemen sejarah dan budaya merupakan dua fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari leksikon tersebut. Elemen sejarah berkaitan dengan migrasi seorang dewa bernama Kasdew beserta istrinya Dit Ratngil dari Bali ke Kepulauan Kei pada masa lampau. Mereka tiba di teluk Sorbay di Letvuan (Flassy, 2012: 54) sambil membawa kuliner *en bal* yang menjadi kuliner khas guyub tutur bahasa sampai saat ini. Elemen sejarah yang berikutnya berkaitan dengan leksikon, yakni pencetusan nama hukum adat yang disebut hukum *Larvul Ngabal* dan hukum *Hawear Balwirin*. Hukum *Larvul Ngabal* dicetuskan oleh raja Tebtut di Elar-Ngudrinin (Flassy, 2012:62) dan hukum *Hawear Balwirin* dicetuskan oleh Dit Sak Mas sebagai ekspresi terhadap perilaku penduduk yang sering merampas barang bawaannya ketika ia berkunjung dari satu kampung ke kampung yang lain.

Elemen budaya yang ditautkan pada leksikon *bal* dalam kultur guyub tutur bahasa Kei adalah hukum *Larvul Ngabal* dan *Hawear Balwirin*. Kedua hukum dicetuskan untuk menertibkan perilaku sosial dan membangun peradaban baru dalam masyarakat. Leksikon *bal* dalam kedua hukum tersebut sebagai representasi pengaruh

budaya Bali dalam budaya guyub tutur bahasa Kei. Konstruksi ngabal terdiri dari kata Nga 'tombak' dan bal 'Bali' merepresentasikan makna tombak sakti dari Bali. Demikian juga konstruksi balwirin terbentuk dari kata bal 'Bali' dan wirin 'adik/di luar' bermakna harafiah 'adik Bali'. Ini berarti merujuk pada makna Bali yang berada di luar. Dengan kata lain manifestasi pengaruh budaya Bali dalam guyub tutur bahasa Kei.

4. Pembahasan

Berdasarkan paparan penggunaan leksikon *bal* dalam kultur guyub tutur bahasa Kei pada bagian hasil di atas, berikut dibahas masing-masing sesuai konteks penggunaannya. Pembahasan penggunaan leksikon *bal* dalam nama-nama sebagaimana disebutkan di atas didasarkan pada pendapat Danesi. Danesi (2012: 118) mengatakan bahwa semua nama memiliki makna spesifik menurut sejarah dan budaya, walaupun kita kini tidak menyadari hal itu. Pendapat ini mendasari pembahasan penggunaan leksikon *bal* yang dikonstruksi dengan leksikon bahasa Kei untuk menyatakan makna tertentu. Elemen sistem penamaan tentu terikat pada budaya. Karena itu, studi budaya menampilkan fenomena tentang dunia sosial-historis yang penuh makna (Thompson, 2015:172) dalam masyarakat, khususnya guyub tutur bahasa Kei.

Penggunaan leksikon *bal* merepresentasikan fenomena elemen sejarah masuknya pengaruh budaya Bali dalam kultur guyub tutur bahasa Kei. Leksikon *bal* dikonstruksi dengan leksikon *nga* 'tombak' menjadi *nga bal* 'tombak Bali' yang mengurai tiga nilai fundamental dalam hukum adat *Larvul Ngabal*, yakni (1) perlindungan terhadap hak hidup setiap manusia, (2) perlindungan kaum perempuan, dan (3) perlindungan hak milik setiap orang dalam masyarakat (Flassy, 2012:57—61).

Leksikon *bal* 'Bali' dalam kultur guyub tutur bahasa Kei merefleksikan sejarah kehadiran seorang dewa yang berasal dari Bali. Ia memiliki wibawa dan diangkat menjadi pemimpin yang dihormati sesuai tradisi orang Kei yang menghormati pendatang yang datang dari luar kepulauan Kei. Pemimpin yang dimaksud adalah Kasdeuw yang datang dari Bali dan singgah di tanjung Sorbay di dekat kampung Letvuan Kepulauan Kei Kecil. Keturunan Kasdeuw yang berhasil mengendalikan kehidupan sosial dan budaya pada masa itu adalah raja Tebtut dan putri Dit Sak Mas. Tebtut mengendalikan dengan hukum *Larvul Ngabal*, sedangkan Dit sak Mas mencetuskan hukum Balwirin Flassy (2012, 62), sebagai pengendalian perilaku penduduk yang sering merampas hak milik orang lain.

Kedua hukum adat yang dihadirkan oleh kedua tokoh tersebut berdampak positif pembentukan perilaku dalam masyarakat. Kandungan nilai-nilai budaya dan makna untuk memperkokoh kepribadian diperlihatkan melalui salah satu pasal penting dalam hukum *Larvul Ngabal* adalah menjaga hak milik sendiri dan menghargai hak milik orang. Artinya, tidak saling merampas atau mengusik hak milik sesama. Pesan ini penuh makna secara kultural untuk guyub tutur bahasa Kei. Mereka memproduksi makna secara kultural sebagaimana dikatakan oleh Kövecses (2006: 334), yakni budaya sebagai sekumpulan besar makna yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Memiliki budaya berarti memiliki kemampuan untuk membuat makna dengan orang lain.

5. Kesimpulan

Berdasarkan subbagian hasil dan pembahasan yang dipaparkan di atas, berikut dapat disimpulkan beberapa hal pokok. Pertama, Leksikon bal 'Bali' digunakan sebagai nama properti budaya seperti nama hukum adat yakni *Larvul Nga bal* dan *Hawear Balwirin*. Kedua, leksikon bal 'digunakan untuk nama kuliner yang berasal dari Bali dengan sebutan *en bal*. Ketiga, leksikon *bal* digunakan sebagai nama marga yang berasal dari Bali. Leksikon *bal* hadir dalam kultur guyub tutur bahasa Kei sebagai suatu tanda akulturasi nilai-nilai budaya Bali yang masuk dan menyatu dalam budaya guyub tutur bahasa Kei.

6. Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2013. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (ahmad Lintang Lazuardi, Pentj). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan, Metode Kualitatif, dan Campuran* (Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Pentj). Yogyakarta: Pustaka
- Danesi, Marcel. 2004. *A Basic Course In Anthropological Linguistics*. Toronto: Canadian Scholars Press Inc.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Komunikasi* (Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari, Pentj,) Yogyakarta: Jalasutra.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Everett, Daniel. 2012. *Language The Cultural Tool*. London: Profile Books.
- Flassy, Don A.L. 2012. *Kei-Evav, Sian Fatnim, Ne Bok Maninin: Sebuah Naskah Sejarah yang Tercecer dari Kei-Evav*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Kövecses, Zoltán. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press.

- Kramsch, Claire. 1998. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Liliweri, Alo. 2014. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Mbete, Aron Meko. 2015. *Khazanah Leksikon Fauna pada Guyub Tutar Bahasa Lio*. Laporan Penelitian.
- Thompson, John B. 2015. *Kritik Ideologi Global*. (Haqqul Yaqin, Pentj). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tobin, Yishai. 1990. *Semiotik and Linguistics*. Londong and New York: Longman Group UK Lomited.
- Trask, R.L. 2007. *Language and Linguistic: The Key Concepts*. Canada: Routledge.